

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek Kesadaran Lingkungan di Sekolah

Aqila Fitriani Ulayya
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia
Aqilafitulayya1224@gmail.com

Wahab
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia
Abdulwahabassambasi@gmail.com

Syamsul Kurniawan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia
Syamsulkurniawan1983@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52593/pdg.06.2.02>

Submitted: 2025-01-20, Revised: 2025-07-31, Accepted: 2025-07-22, Published: 2025-07-31

Abstract

The writing of this article is based on the lack of environmental awareness of students at school. Therefore, the purpose of writing this article is to find out how the project-based Islamic Religious Education learning strategy for environmental awareness at school, besides that it is hoped that students can have environmental awareness at school by not throwing garbage in any place, being able to sort garbage properly and processing waste by utilizing existing school resources through interesting Islamic Religious Education lessons. The writing of this article uses qualitative research methods by using a literature study approach (Library research) to analyze the learning strategy of Islamic religious education based on environmental awareness projects. The conclusion of this research in general is that this strategy is carried out with project activities made by the students themselves with the following steps: 1) Research or search for problems about the cleanliness of the school environment; 2) then afterwards conduct an environmental campaign using posters not to throw garbage in place which are prepared at the next meeting; 3) Practical learning to select and categorize organic and inorganic waste; and 4) Recycling waste by trying to make ecobricks from used plastic bottles and plastic waste.

Keywords: *Environmental Awareness, Islamic Religious Education, Project Based Learning.*

Abstrak

Penulisan artikel ini dilandasi dengan kurangnya kesadaran lingkungan siswa di sekolah. Oleh karena itu tujuan dari melakukan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek kesadaran lingkungan disekolah, selain itu diharapkan agar siswa dapat memiliki kesadaran lingkungan disekolah dengan tidak membuang sampah disembarang tempat, dapat memilah sampah dengan baik dan mengolah sampah dengan memanfaatkan sumber daya sekolah yang ada melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menarik. Penulisan artikel ini memakai metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis strategi Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis proyek kesadaran lingkungan. Kesimpulan penelitian ini secara umum adalah strategi ini dilakukan dengan keiatan proyek yang dibuat oleh siswa sendiri dengan langkah sebagai berikut: 1) Penelitian atau mencari permasalahan tentang kebersihan lingkungan sekolah; 2) lalu setelahnya melakukan kampanye lingkungan dengan menggunakan poster untuk tidak membuang sampah pada tempatnya yang dipersiapkan pada pertemuan selanjutnya; 3) Pembelajaran praktek memilih hingga mengelompokkan sampah organik dan anorganik; dan 4) melakukan daur ulang sampah dengan percobaan membuat Ecobrick dari botol plastik bekas dan sampah plastik

Kata Kunci: *Kesadaran Lingkungan, Pendidikan Agama Islam, Project based Learning.*

A. Pendahuluan

Manusia dan alam adalah sebuah komponen yang tidak bisa terpisahkan. Lingkungan yang terjaga kelestariannya memberikan pertanda bahwa telah terjadinya suatu interaksi positif diantara manusia dan alam. Manusia sebagai makhluk yang social, baik dilihat dari sisi perorangan atau kelompok tidak akan dapat terlepas dari keterlibatannya bersama lingkungan. Warna dari hubungan dekat bersama manusia dengan lingkungan terus menuai perubahan tanpa henti dengan mengikuti perkembangan zaman dan pergerakan peradaban manusia. Terjadinya transformasi perkembangan manusia menjadikan kehidupan manusia dihadapkan dengan bermacam-macam persoalan lingkungan yang diakibatkan oleh interaksi manusia dan alam, yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang serius.

Masalah lingkungan sekarang ini banyak menjadi buah pembicaraan, dikarenakan telah terdapat penampakan pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia. Akibat dari perbuatan tersebut menyebabkan kekhawatiran misalnya pemanasan global serta perubahan iklim yang disebabkan oleh efek

rumah kaca (*green houses effecy*) tanaman-tanaman yang rusak, setiap hutan dibabat habis, dan kepunadan berbagai jenis hewan seperti ikan atau hewan darat lainnya, lahan pertanian, polusi udara dan ketersediaan air bersih yang semakin menipis. Yang terjadi tersebut bukan secara alami, melainkan adanya keterlibatan manusia manusia dengan tangan yang tidak bisa bertanggung jawab atas apa yang diperbuat terhadap alam sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan di bumi, memanfaatkan alam secara berlebih-lebihan tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang yang akan muncul (Dasrita et al., 2015).

Lingkungan saat ini sedang menghadapi kerusakan serius yang memicu kekhawatiran. Kerusakan ini sebagian besar disebabkan oleh ketidakseimbangan akibat lonjakan populasi manusia yang berlebihan. Kondisi lingkungan yang memburuk ini mendorong para pemimpin dunia untuk mengadakan pertemuan puncak, seperti Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang pertama kali dilaksanakan pada tahun 1992 di Rio de Janeiro, Brasil. Dalam pertemuan tersebut, dibahas bagaimana masa depan planet bumi akan terpengaruh oleh situasi lingkungan saat ini. Pada pertemuan PBB setelah KTT Bumi tahun 1992, melalui diskusi panjang, disepakati tiga konvensi penting yang bertujuan menggalang kerja sama antarbangsa untuk menyelamatkan bumi dari ancaman kerusakan lingkungan. Ketiga konvensi tersebut meliputi: 1) Konvensi PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC), 2) Konvensi PBB tentang Keanekaragaman Hayati (UNCBD), dan Konvensi untuk Mencegah Penggurunan (UNCCD). Konvensi-konvensi ini dirancang agar memiliki kekuatan hukum internasional, di mana setiap negara diwajibkan untuk meratifikasi atau mengadopsinya menjadi undang-undang nasional. Hingga kini, dari ketiga konvensi tersebut, dua di antaranya UNCBD dan UNFCCC masih terus dibahas lebih lanjut (Mangunjaya, 2016).

Menjadi salah satu permasalahan mengenai lingkungan hidup, masalah kebersihan saraing sekali dikeluhkan. Kebersihan adalah gambaran kehidupan dari seseorang dalam menjaga kesehatan diri. Demi menciptakan lingkungan yang bersih, dibutuhkan kesadaran diri sendiri mengenai begitu petingnya menjada kebersihan dilingkungan sekitar kita termasuk membersihkan sampah-sampah plastik yang menjadi pemeran utama dalam dunia persampahan. Sampah merupakan benda yang dianggap tidak dipakai lalu dibuang dikarenakan sudah dianggap tidak

layak lagi untuk dipakai (Munthe et al., 2023). Sementara itu plastik yaitu sekumpulan zat organik yang memiliki kesetabilan pada setiap suhu, akan tetapi dibebepa pembuatan plastis sehingga bisa di uvah menjadi bentuk dengan mengenakan kalor dan tekanan (Utami & Fitria Ningrum, 2020). Dilihat dari kedua penjelasan mengenai pengertian sampah dan plastik memberikan pemahaman bahwasannya sampah plastik merupakan barang yang terbuat dari bahan ataupun zat yang bersal dari organik serta terdapat zat tertentu lainnya yang memiliki sifat plastis yang membutuhkan kalor dan tekanan utnuak proses dalam penguraianya atau sebut saja proses daur ulangnya nanti.

Sampah dapat dibedakan menjadi dua jenis utama yang umum ditemukan dan dikenal, yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik merupakan limbah yang berasal dari material alami dan bersifat *biodegradable*, artinya dapat terurai secara alami oleh mikroorganisme. Sebaliknya, sampah anorganik terdiri dari bahan non-hayati, seperti material sintetis atau hasil olahan bahan tambang menggunakan teknologi modern. Salah satu contoh sampah anorganik yang paling banyak dihasilkan adalah sampah plastik. Penggunaan plastik secara masif memerlukan perhatian khusus agar dampak negatifnya terhadap lingkungan dan manusia dapat diminimalkan (Utami & Fitria Ningrum, 2020).

Banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi, permasalahan yang tidak biasa di hindari adalah adanya sampah pelastik yang dapat memberikan potensi pencemaran terhadap lingkungan yang sangat kuat dikarenakan sampah pelastik adalah sampah yang sulit untuk terurai hingga puluhan tahun lamanya. Sampah adalah satu dari sekian banyak permasalahan yang terdapat di lingkungan Negara Indonesia, sampah berpengaruh terhadap lingkungan sehingga dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Pertumbuhan pendidikan yang sangat meningkat akhir-akhir ini pada setiap tahunnya, meningkatnya volume dan bergama macam sampah yang dihasilkan karena pola hidup masyarakat yang cenderung meningkat sehingga kebersihan lingkungan menjadi memburuk.

Plastik merupakan material yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia karena penggunaannya yang sangat umum dan dibutuhkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Selama dua dekade terakhir, plastik, khususnya dalam bentuk kemasan, telah mendominasi pasar kemasan global, menggantikan bahan lain seperti

kaleng dan kaca. Di Indonesia, plastik fleksibel bahkan menguasai sekitar 80% pasar industri makanan. Penggunaan plastik sebagai pengemas, wadah penyimpanan, dan pembungkus makanan mencakup 53% dari total penggunaannya, dengan kemasan fleksibel menjadi pilihan utama, sementara kemasan kaku mulai mendapatkan popularitas untuk merek-merek minuman tertentu. Proses produksi plastik dilakukan melalui metode polimerisasi, menggunakan bahan utama berupa monomer yang ditambahkan komponen lain. Selain itu, plastik juga mengandung bahan aditif untuk meningkatkan sifat fisik dan kimianya, yang dikenal sebagai komponen non-plastik. Plastik memiliki banyak keunggulan, seperti daya tahan tinggi, bobot ringan, sifat inert, antikarat, kemampuan termoplastik (mudah direkatkan dengan panas), dan fleksibilitas untuk dibuat dalam berbagai warna (Sulchan & Nur, 2007).

Tahun 1996, industri plastik di Kanada mencatatkan peningkatan pengiriman plastik sintetis sebesar 10,6%. Menjelang akhir abad ke-20, produksi plastik sintetis secara global telah mencapai sekitar 130 juta ton setiap tahunnya. Berdasarkan laporan dari negara-negara di Eropa, konsumsi plastik pada masa itu rata-rata mencapai 100 kg per orang per tahun. Saat ini, tingkat konsumsi plastik bervariasi di berbagai wilayah, dengan Eropa Barat mencatat sekitar 60 kg per orang per tahun, Amerika Serikat sebesar 80 kg per orang per tahun, dan India hanya sekitar 2 kg per orang per tahun (Nasution, 2015).

Di Indonesia, berdasarkan data Badan Penanggulangan Sampah (BPS) pada tahun 2017, jumlah penduduk mencapai 261,89 juta jiwa. Kondisi ini berdampak pada tingginya volume produksi sampah. Selain itu, pertumbuhan di sektor industri turut memengaruhi pendapatan rumah tangga, yang kemudian berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat. Pola konsumsi yang semakin tinggi, terutama terhadap bahan makanan dengan kemasan yang sulit terurai, turut memperburuk masalah ini. Akibatnya, volume, jenis, dan karakteristik sampah yang dihasilkan semakin beragam dan terus bertambah (Apriyani et al., 2020). Data lain menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi kedua sebagai penyumbang sampah plastik terbesar di dunia, berdasarkan informasi dari INAPLAS dan BPS. Setiap tahunnya, Indonesia menghasilkan sekitar 64 juta ton sampah, dengan 3,2 juta ton di antaranya mencemari perairan. Kedua sumber tersebut juga melaporkan

bahwa plastik yang masuk ke perairan mencapai hingga 10 miliar lembar setiap tahun (Nuraya et al., 2023). Jika dilihat dari jumlah sampah yang telah dipaparkan oleh beberapa data diatas itu artinya Indonesia cukup mengalami situasi darurat penggunaan sampah pelastik yang lama ke lamaan akan sangat berpengaruh pada kerusakan lingkungan yang akan semakin parah. Mengingat sampah plastik merupakan salah satu dari sekian banyak sampah yang sulit terurai atau terdegradasi (*non-biodegradable*). Seperti yang dikemukakan oleh (Karuniastuti, 2013) sampah pelastik dapat bertahan hingga bertahun-tahun lamanya untuk terurai atau terdekomposisi dengan sempurna didalam kedalam tanah, hal tersebut dapat menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan karena lamanya proses penguraian sampah plastik tersebut.

Selain itu sampah pelastik juga cenderung berbahaya dan mengandung berbagai bahan yang dapat merusak kesehatan secara perlahan-lahan. Seperti yang dikemukakan oleh (Vianello et al., 2019) Sampah plastik memiliki dampak berbahaya dan berpotensi terurai menjadi partikel kecil yang dikenal sebagai mikroplastik, dengan ukuran antara 0,3 hingga 5 milimeter. Mikroplastik ini sangat berbahaya karena dapat masuk ke dalam tubuh makhluk hidup, termasuk manusia. Paparan mikroplastik pada manusia dapat terjadi melalui konsumsi makanan, minuman, atau air, bahkan udara dalam ruangan juga dapat terkontaminasi partikel mikroplastik yang berukuran antara 1,7 hingga 16,2 mikrometer. Dampak plastik terhadap lingkungan meliputi pencemaran tanah, air, dan udara. Di tanah, plastik menghalangi peresapan air dan sinar matahari, yang dapat menurunkan kesuburan tanah serta meningkatkan risiko banjir. Di udara, partikel plastik yang tersebar dapat merusak kesehatan dan ekosistem. Sebagai contoh, pembakaran plastik jenis *polyvinyl chloride* (PVC) yang mengandung halogen dapat menghasilkan dioksin, senyawa beracun yang sangat merugikan lingkungan (Firdaus et al., 2020). Selain itu, paparan mikroplastik juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan manusia. Beberapa penyakit yang mungkin timbul akibat cemar mikroplastik meliputi kanker, stroke, dan gangguan pada sistem pernapasan (Schraufnagel & Wei, 2020).

Jika melihat permasalahan di atas, itu merupakan sekian banyak permasalahan sampah yang dihadapi masyarakat luas. Ada masalah terkecil yang sering sekali dianggap sepele namun juga berdampak besar untuk keberlangsungan lingkungan di

masa mendatang yaitu sampah plastik yang tersebar di sekolah. Tidak bisa di pungkiri selain sampah rumah tangga, sampah di sekolah juga menjadi permasalahan serius yang perlu sekali ditangani.

Kesadaran akan lingkungan siswa masih kurang bila berkenaan dengan sampah, siswa bahkan masih dengan mudahnya membuang sampah tidak pada tempatnya atau ketika tempat sampah sudah penuh mereka cenderung bersikap acuh untuk sekedar membuangnya, walau terkadang sudah dihimbau dan melakukan penambahan tempat sampah disetiap sudut sekolah namun hal tersebut terkadang masih saja diabaikan. Diperkirakan setiap hari, lingkungan sekolah menghasilkan sekitar 3-4 karung sampah plastik, yang umumnya terkumpul di area belakang kantin. Sebagian besar sampah tersebut terdiri dari kantong plastik kemasan, gelas plastik, botol bekas minuman, dan bungkus makanan ringan. Kebiasaan siswa yang mengonsumsi makanan dan minuman siap saji dalam kemasan plastik yang praktis dan mudah dibawa membuat keberadaan sampah plastik hampir tak terhindarkan di sekolah. Salah satu langkah yang bisa diambil pihak sekolah adalah dengan mengumpulkan sampah tersebut dan membakar limbah plastik yang ada. Namun jika dilihat dari beberapa pemaparan bahaya dari membakar sampah di atas dapat menyebabkan penyakit yang serius bila terus menerus dilakukan dalam jangka panjang, selain itu membakar sampah berarti menyalakan sumber api yang menyebabkan asap membumbung tinggi dan dapat menjadikan pemanasan global yang serius.

Dari permasalahan diatas memerlukan upaya yang serius dalam membangun kesadaran siswa akan lingkungan walau dimulai dari hal terkecil seperti tidak menyepelekan sampah yang sebenarnya adalah salah satu dari sekian banyak permasalahan lingkungan yang saat ini di hadapai di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa kepada siswa dalam memberikan kesadaran akan lingkungan disekitar mereka.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam mislanya, guru dapat mengintegrasikan nilai agama dan lingkungan berupa menggabungkan konsep kepedulian terhadap lingkungan seperti memberikan pembelajaran pentingnya menjaga alam sebagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi dan dapat

juga memberikan pengajaran kepada siswa tentang ayat Al-Quran serta Hadis yang berkenaan dengan melestarikan lingkungan seperti pentingnya tidak merusak alam dan menjaga keseimbangan ekosistem di bumi.

Selain itu, pembelajaran yang hanya berfokus pada teori tidaklah cukup. Penting bagi siswa untuk terlibat langsung dalam menerapkan materi yang telah dipelajari. Pembelajaran yang menarik dapat dilakukan tidak hanya di dalam kelas dengan metode penyampaian materi secara terus-menerus, tetapi juga di luar kelas, seperti di alam terbuka. Selain itu, barang dan benda yang tersedia di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang kreatif dan efektif. (Santi & Anisah, 2019) Penerapan ini dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang dikenal sebagai *Project-Based Learning* (PBL) yang melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa. Pendekatan pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui kegiatan penelitian, yang bertujuan untuk menyelesaikan sebuah proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran tertentu (Amelia & Aisyah, 2021).

Keterlibatan aktivitas siswa dalam pembelajaran memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa, selain teori dari materi yang mereka dapatkan, mereka juga dapat melakukan penerapan dari praktik yang mereka lakukan di sekolah di kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Shymansky (Suparlan, 2019) mengemukakan teori konstruktivisme yang mirip dengan pernyataan tentang pembelajaran berbasis proyek yaitu aktivitas yang aktif, di mana siswa membina sendiri pengetahuannya dengan memecahkan suatu masalah, mencari solusi dan mencari makna. Dari hal-hal yang mereka pelajari, proses ini membantu mereka mengembangkan konsep dan gagasan baru dengan memanfaatkan kerangka berpikir yang sudah dimiliki.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme menitikberatkan pada pengaktifan siswa dengan memberikan mereka kebebasan yang luas untuk memahami materi yang telah dipelajari. Hal ini dilakukan dengan cara menerapkan konsep-konsep yang mereka ketahui, kemudian mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan memberikan pemahaman terhadap siswa tentang kesadaran akan lingkungan di sekolah, selain

memberikan materi, melakukan praktik juga dapat memudahkan siswa memahami dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Adapun penggunaan pembelajaran berbasis proyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara yang digunakan guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melakukan serangkaian tugas proyek yang berkenaan dengan kesadaran lingkungan di Sekolah, proyek yang dapat dilakukan seperti melakukan demonstrasi tentang cinta lingkungan bersama siswa dengan membuat poster, memilah sampah, hingga melakukan pengolahan sampah plastik dengan membuat *Ecobrick* dari botol bekas dan sampah plastik. Sementara itu *Ecobrick* merupakan salah satu metode pengelolaan limbah plastik dengan cara memasukkan plastik yang bersih dan kering ke dalam botol plastik hingga mencapai kerapatan tertentu. Saat ini, produk *ecobrick* telah dimanfaatkan untuk membuat berbagai barang berguna, seperti kursi, meja, bahkan sebagai pengganti batu bata dalam konstruksi rumah (Pitasari & Dewi, 2023). Cara ini dilakukan dengan harapan sebagai upaya pengurangan sampah plastik yang sulit terurai jika dibuang begitu saja atau bahkan di bakar yang paling sering dilakukan oleh pihak sekolah dalam menanggulangi sampah plastik, mengingat dampak dari pembakaran sampah terhadap kesehatan begitu serius jika dilakukan terus menerus dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh; Eva Monalisa Vebry Kusuma, Gunawan Santoso, Solehun, Baiq Dina Erika Wardani pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kesadaran Lingkungan Sekolah dan Keluarga Untuk Meningkatkan Ketakwaan Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia di Kelas 1” Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Metode pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kesadaran Lingkungan disekolah jika guru benar merancanganya dengan begitu baik dan maksimal (Monalisa et al., 2023).

Selain itu penelitian serupa pernah dilakukan oleh Slamet Budiono, M.Sanusi, Octa Abdul Ghafur, dan Risiko Aris Ardianto ditahun 2024 dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek“. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki kontribusi yang signifikan dalam Pendidikan Agama Islam, pembelajaran ini mampu meningkatkan

pemahaman konsep Agama Islam dengan melibatkan siswa dalam proyek yang menggali dan menerapkan nilai agama dalam konteks nyata, selain itu juga mandiri pengembangan keterampilan sosial siswa melalui kerjasama dalam kelompok atau tim yang memberikan pemahaman siswa terhadap pentingnya kolaborasi, empati dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan agama (Budiono & , M. Sanusi, Octa Abdul Ghafur, 2024).

Sementara itu penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek kesadaran lingkungan disekolah, selain itu agar siswa dapat memiliki kesadaran lingkungan disekolah dengan seperti tidak membuang sampah sembarangan, dapat memilah sampah dengan baik dan mengolah sampah dengan memanfaatkan sumber daya sekolah yang ada melalui Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menarik. Berdasarkan harapan dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek Kesadaran Lingkungan di Sekolah“

B. Teori / Konsep

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh, baik dari segi moralitas maupun dalam penguasaan sains dan teknologi (Aziz et al., 2020). Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai spiritual siswa (Saputra, 2023). Pendidikan Agama Islam memiliki dua makna utama, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Menurut Plato, pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan potensi siswa, sehingga baik aspek moral maupun intelektual mereka dapat berkembang untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Dalam proses ini, peran guru sangat penting sebagai motivator dan pencipta lingkungan yang mendukung perkembangan tersebut. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha dan proses yang berlangsung secara berkelanjutan antara guru dan siswa, dengan tujuan akhir membentuk akhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, perasaan, dan pikiran, serta pencapaian keserasian dan keseimbangan, menjadi karakteristik utama dari PAI. Nilai-nilai tersebut

diharapkan dapat menjadi pedoman hidup, membentuk pandangan dan sikap hidup seseorang (Firmansyah, 2019).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan secara terencana dan sadar, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang diselenggarakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah agar peserta didik dapat menumbuhkan dan mengembangkan akidah mereka melalui pemberian pengetahuan, pembiasaan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman terkait ajaran Islam. Diharapkan, hal ini dapat membentuk peserta didik menjadi muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Ahyat, 2017).

Diangkat Dari berbagai definisi tentang Pendidikan Agama Islam yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebagai sebuah pembelajaran berbasis keislaman yang diajarkan di Sekolah sebagai upaya guru untuk membentuk memupuk kepribadian siswa menjadi berkarakter, bermoral dan memiliki nilai spritual keislaman yang ditanamkan didalam jiwa, pikiran, rasa dan diharapkan dapat menjadi jalan dari padangan hidup seseorang.

2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada konsep dan prinsip inti suatu disiplin ilmu. Model ini mengajak siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya. PBL memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja secara mandiri, membangun pembelajaran mereka sendiri, dan pada akhirnya menghasilkan produk atau karya yang bernilai dan realistis (Arya Hasan As'ari et al., 2023).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang berfokus pada keterlibatan siswa, di mana mereka secara aktif membangun pengetahuan melalui praktik dan penerapan konsep-konsep baru. Dalam pendekatan ini, siswa berpartisipasi dalam proyek-proyek pemecahan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan masa depan mereka, melalui kegiatan penelitian, pembentukan hipotesis, diskusi, dan pengujian ide-ide inovatif (Nikolaos et al., 2024).

Project-Based Learning (PBL) adalah Model pembelajaran ini memberikan peluang bagi guru untuk mengelola kelas dengan melibatkan siswa dalam pekerjaan proyek. Proyek ini meliputi tugas-tugas yang kompleks, yang berfokus pada pertanyaan dan masalah yang menantang. Proses pembelajaran ini mendorong siswa untuk merancang solusi, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan penelitian, serta memberi mereka kesempatan untuk bekerja secara mandiri (Wahyuni & Fitriana, 2021). Dapat dipahami dari pengertian diatas Strategi Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui pengerjaan proyek. pemecahan masalah, merancang, hingga melakukan tugas proyek mandiri atau kelompok dalam menghasilkan karya tertentu dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek memberikan berbagai manfaat, antara lain: 1) meningkatkan keterampilan serta mendapatkan pengetahuan baru saat melakukan pembelajaran, 2) membiasakan siswa dalam menganalisis masalah, 3) Melatih siswa untuk aktif dalam menyelesaikan masalah yang kompleks, 4) Meningkatkan keterampilan dalam menggunakan sumber daya, alat, dan bahan untuk menyelesaikan tugas proyek, 5) Mengembangkan sikap kerja sama di antara siswa, 6) Membantu siswa untuk berani merancang dan membuat keputusan selama pengerjaan proyek, 7) Menyediakan persoalan yang belum memiliki solusi yang pasti sebelumnya, 8) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk merancang proses pengerjaan proyek agar hasilnya sesuai dengan tujuan, 9) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan pencatatan atau evaluasi secara terus-menerus, 10) Mengajarkan siswa untuk Melakukan pemeriksaan secara rutin, 11) Produk yang dihasilkan dari proyek dinilai berdasarkan berdasarkan kualitasnya, dan; 12) Menciptakan suasana kelas yang menghargai perubahan dan kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran (Shibgho & Alfiansyah, 2022).

Pentingnya pembelajaran berbasis proyek dalam mendukung keterampilan siswa dapat disoroti dengan beberapa poin utama antara lain: 1) Mengembangkan keterampilan prkatik; 2) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis; 3) Pengembangan keterampilan kerja sama Tim; 4) Motivasi Untuk Belajar; dan 5) Pengembangan Keratifitas siswa.

3. Kesadaran Lingkungan

Kesadaran merujuk pada kesiapan individu untuk menyadari peristiwa-peristiwa di sekitarnya, serta kejadian-kejadian kognitif seperti memori, pikiran, perasaan, dan sensasi fisik. Kesadaran juga dapat dipahami sebagai keadaan di mana individu sadar akan tingkah lakunya, yakni pikiran sadar yang mengatur akal dan memungkinkan individu untuk menentukan pilihan mengenai apa yang diinginkan. (Here & Priyanto, 2014) Kesadaran merujuk pada kesiapan individu untuk menyadari peristiwa-peristiwa di sekitarnya, serta kejadian-kejadian kognitif seperti memori, pikiran, perasaan, dan sensasi fisik. Kesadaran juga dapat dipahami sebagai keadaan di mana individu sadar akan tingkah lakunya, yakni pikiran sadar yang mengatur akal dan memungkinkan individu untuk menentukan pilihan mengenai apa yang diinginkan (Purnami, 2021).

Kesadaran merujuk pada kesiapan individu untuk menyadari Kesadaran mencakup peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar individu, serta proses kognitif seperti ingatan, pemikiran, perasaan, dan sensasi fisik. Kesadaran juga dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang menyadari tindakannya, yaitu pikiran yang mengendalikan akal dan memungkinkan individu untuk membuat keputusan mengenai apa yang diinginkan (Sugiarto & Gabriella, 2020).

Lingkungan merujuk pada keadaan alam dan segala hal yang ada di sekitarnya yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Lingkungan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu lingkungan abiotik dan biotik. Keseimbangan dalam lingkungan alam semesta akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan seluruh makhluk dan ekosistem di dalamnya (Here & Priyanto, 2014).

Diangkat dari beberapa pengertian mengenai kesadaran lingkungan dapat dipahami Kesadaran lingkungan adalah kondisi di mana seseorang merasa terdorong untuk peduli terhadap lingkungan, yang tercermin dalam perilaku dan tindakan individu tersebut. Kesadaran ini mencakup kewaspadaan atau kesiapan individu terhadap keadaan lingkungan, baik yang berupa unsur mati (abiotik) maupun yang hidup (biotik), sehingga individu tersebut dapat mengontrol diri serta menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*liberary research*) untuk menganalisis strategi Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis proyek kesadaran lingkungan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021). Sementara itu studi kepustakaan (*Liberary research*) merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah (Sari, 2020).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan

Lingkungan mencakup segala hal yang ada di dalam maupun di luar individu, yang dapat berpengaruh pada aspek fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural. Secara fisiologis, lingkungan berkaitan dengan kondisi dan unsur jasmaniah dalam tubuh individu. Secara psikologis, lingkungan melibatkan berbagai rangsangan yang diterima individu sejak dalam kandungan, kelahiran, hingga meninggal. Sementara itu, dari sisi sosio-kultural, lingkungan mencakup rangsangan, interaksi, dan kondisi eksternal yang terkait dengan tindakan atau karya orang lain (Obaid, 2013).

Agama berfungsi sebagai landasan yang memberikan kekuatan, keyakinan, dan petunjuk menuju sikap serta perilaku yang positif dalam masyarakat. Semakin kuat keyakinan agama seseorang, semakin besar pula potensi untuk mengembangkan kesadaran dalam berperilaku baik. Agama mengajarkan agar manusia tidak merusak lingkungan dan bahkan mendorong untuk menjaga kelestarian alam guna menghindari berbagai bencana atau hal-hal negatif lainnya. Dengan demikian, menjaga kelestarian lingkungan dapat dianggap sebagai bentuk sedekah yang sangat berarti bagi masa depan generasi mendatang. Oleh karena itu, nilai-nilai agama yang berbasis pada lingkungan sebaiknya terus ditanamkan

dalam setiap proses pembelajaran agar dapat tertanam dalam jiwa siswa dan mengarah pada pengajaran yang mendalam.

Pada masa kini, banyak yang menganggap ajaran Islam hanya mencakup hubungan dengan Allah SWT (*habl min Allah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*habl min al-nas*). Pelanggaran terhadap perintah Allah SWT, terutama dalam hal ibadah, sering dianggap sebagai dosa, begitu pula kesalahan terhadap sesama manusia. Namun, pelanggaran yang berkaitan dengan lingkungan hidup sering diabaikan dan tidak dipandang sebagai dosa, meskipun kerusakan lingkungan dapat membawa dampak besar yang dirasakan oleh generasi mendatang. Selain itu, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam ajaran Islam. Secara teoritis, Islam menegaskan bahwa merusak lingkungan adalah pelanggaran terhadap perintah Allah SWT, tetapi pada kenyataannya, perusakan lingkungan masih terus terjadi. Hal ini disebabkan oleh cara penyampaian ajaran agama yang sering kurang mendalam dan tidak menyeluruh, sehingga pemahaman terhadap ajaran Islam menjadi terfragmentasi. Akibatnya, aspek penting seperti menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam sering kali terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup, khususnya melalui peran lembaga pendidikan yang dapat menciptakan suasana keagamaan yang mendukung (Muhaimin, 2020).

Suasana keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan Islam dapat terwujud melalui berbagai pendekatan, seperti: (1) menciptakan suasana pendidikan yang religius, (2) menyediakan fasilitas ibadah yang memadai, (3) mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam metode pembelajaran, terutama yang berbasis lingkungan, serta (4) menghadirkan teladan dari para pendidik yang berakhlak mulia dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan (Obaid, 2013).

Di antara empat poin tersebut, poin ketiga sering kali kurang diterapkan. Proses pembelajaran yang ada saat ini belum sepenuhnya digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan lingkungan, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kesadaran lingkungan siswa masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam pendekatan pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, dengan pendekatan yang

lebih komprehensif, visioner, dan berorientasi pada kemanusiaan. Transformasi nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi langkah strategis untuk membangkitkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mencakup: 1) Nilai Iman, yaitu keyakinan yang tertanam dalam hati, diungkapkan melalui ucapan, dan diwujudkan dalam tindakan atau perbuatan; 2) Nilai Ibadah, yang merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah berlandaskan keimanan, di mana iman menjadi fondasi dan ibadah adalah manifestasi dari keimanan tersebut; dan 3) Nilai Akhlak, yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama. Pendidikan akhlak memiliki peran penting, karena akhlak yang baik sejalan dengan nilai-nilai agama, sedangkan akhlak yang buruk bertentangan dengan ajaran agama (Indana et al., 2020).

Dari ketiga nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasisi kesadaran lingkungan disekolah. Pengintegrasian Nilai Pendidikan Agama Islam yang pertama adalah iman dapat guru lakukan dengan merepresentasikan kebersihan merupakan sebagian dari iman dikarenakan, Agama Islam memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya kebersihan, baik secara fisik (jasmani) maupun spiritual (rohani). Kedua aspek ini saling berkaitan, karena seorang Muslim diwajibkan untuk membersihkan diri secara jasmani dan rohani sebelum melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Kebersihan jasmani mencakup kebersihan tempat ibadah, tubuh, dan pakaian, sementara kebersihan rohani meliputi upaya menjauhkan diri dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan dengki. (Agustina, 2021) Jadi dengan begitu kesadaran lingkungan dari Nilai iman adalah bagaimana seorang diri siswa mengawali diri dengan niat dan memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan disekitarnya, memberikan kontribusi dalam mengkampanyekan bahaya dari kerusakan lingkungan dan begitu besar dampak dari krisis iklim yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, serta melakukan tindakan dengan tidak membuang sampah sembarang, merusak lingkungan dengan menebang pohon dan merusak ekosistem sungai dan laut melalui aktifitas penambangan ilegal.

Dalam Islam, kebersihan memiliki dua dimensi penting, yaitu ibadah dan moral, yang dikenal dengan istilah '*Thaharah*,' yang berarti bersuci atau terbebas dari kotoran. Ada tiga istilah yang berkaitan dengan kebersihan dalam Islam, yaitu: a) *Nazafah* (Nazif), yang merujuk pada kebersihan dasar yang berkaitan dengan membersihkan kotoran fisik menggunakan air, b) *Taharah*, yang secara harfiah berarti penyucian, mencakup kebersihan fisik sekaligus spiritual, dan ; c) *Tazkiyah*, yaitu proses pembersihan diri dari sifat-sifat buruk dan pengembangan karakter yang baik (Agustina, 2021).

Kebersihan fisik sering kali dianggap sebagai cerminan dari kesucian spiritual seseorang. Dalam banyak tradisi agama, menjaga kebersihan diri dianggap sebagai langkah pertama menuju penyucian hati dan jiwa, yang menjadi prasyarat untuk mendekati Tuhan dengan benar. Kesehatan tidak dapat tercapai tanpa adanya kebersihan. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara kebersihan dan kesehatan bukanlah hubungan yang terpisah, melainkan hubungan yang saling mendukung dan berfungsi secara bersama-sama. Keduanya memiliki hubungan kausalitas, di mana kesehatan hanya dapat terwujud apabila diri, tempat, dan lingkungan berada dalam kondisi bersih. Dengan menjaga kebersihan, kita secara langsung menunjukkan bahwa kita sehat. Kebersihan, atau *thaharah*, adalah bagian dari proses penyucian diri dan menjadi syarat utama agar ibadah seseorang dapat diterima oleh Allah SWT (Indah et al., 2024).

2. Memanfaatkan Teknologi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan di Sekolah

Kemajuan teknologi menjadikan manusia mudah dalam berbagai hal, apa saja dapat mudah dilakukan asalkan didukung dengan fasilitas yang memadai, seperti halnya dalam konteks mencoba memanfaatkan teknologi untuk mendobrak kesadaran lingkungan kepada siswa di Sekolah. Pemanfaatan teknologi dalam mengkampanyekan kesadaran akan lingkungan di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan platform digital seperti *Tiktok*, *Instagram* hingga *Facebook* yang sering dipakai banyak orang agar penyampainya mudah bukan hanya tersalurkan kepada siswa akan tetapi juga kepada khalayak ramai diluar sekolah agar tergerak akan daruratnya masalah lingkungan yang semakin hari semakin memburuk, selain ketiga platform diatas dapat juga dilakukan dengan penggunaan aplikasi

seperti *Canva* yang digunakan sebagai media *editing* poster yang berhubungan dengan kesadaran lingkungan yang dapat diunduh dan dipakai siswa secara gratis dalam upaya memberikan atau mengkampanyekan gerakan kesadaran lingkungan di sekolah.

Penggunaan aplikasi-aplikasi digital diatas juga dapat memberikan ruang kepada siswa untuk berkreasi dengan membuat konten-konten yang menarik terkait lingkungan, membuat poster-poster himbauan pentingnya menjaga lingkungan dari kerusakan masal akibat pemanasan global hingga krisis iklim yang terjadi saat ini. Sekolah merupakan wadah Mengajarkan nilai-nilai dan kesadaran akan pentingnya kebersihan lingkungan kepada generasi muda sebaiknya dimulai di lingkungan sekolah. Melalui sosialisasi tentang kebersihan, pola pikir dan perilaku siswa dapat dibangun. Mereka dilatih untuk menghargai lingkungan, menghindari perilaku membuang sampah sembarangan, dan menerapkan praktik kebersihan yang baik. Upaya ini tidak hanya menciptakan kebiasaan positif, tetapi juga membantu membentuk siswa menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan, serta menjadikan individu yang bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat.

Sekolah dapat memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam aksi nyata, seperti kegiatan pengumpulan sampah, penanaman pohon, atau pembersihan lingkungan di sekitar sekolah. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan pentingnya praktik kebersihan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung tentang dampak positif yang dapat mereka hasilkan. Melalui aktivitas seperti ini, kesadaran akan pentingnya kebersihan dapat tertanam lebih kuat, sehingga budaya sekolah mulai berubah ke arah yang lebih peduli lingkungan. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung praktik kebersihan secara berkelanjutan. Selain itu, sekolah juga dapat menjadi model dalam pengelolaan sampah, pelestarian sumber daya, dan efisiensi energi.

3. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek Kesadaran Lingkungan.

Model Pembelajaran PAI berbasis Proyek Kesadaran lingkungan merupakan Pembelajaran PAI yang dikemas kedalam pembelajaran berbasis proyek cinta lingkungan bersama siswa di sekolah, menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan

kesadaran lingkungan dan menciptakan sebuah karya hasil dari kreatifitas siswa melalui pendaaur ulangan sampah plastik dilingkungan sekolah sebagai upaya memberikan kesadaran terhadap siswa tentang lingkungan sekolah yang bersih itu sangat menyenangkan dan dapat memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

Kesadaran lingkungan dapat diartikan sebagai pemahaman seseorang terhadap hubungan erat antara aktivitas manusia dengan lingkungannya. Melalui kesadaran ini, individu dapat menciptakan kondisi yang sehat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup merupakan salah satu sikap sosial yang menghadirkan rasa empati, peduli bukan hanya kepada manusia disekitarnya akan tetap juga terhadap lingkungan yang kotor, sehingga menimbulkan rasa tergerak akan melakukan suatu tindakan yang dapat memberikan kepuasan jiwa seseorang yang dianggapnya permasalahan dan akan terus mencoba mencari solusi atas permasalahan lingkungan di sekitarnya.

Membuhkan kesadaran akan lingkungan kepada seseorang bukanlah perkara yang mudah, walaupun pendidikan dipercaya dapat memainkan peran penting dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda. Peran ini terlihat melalui nilai-nilai dan ajaran Islam yang memberikan pedoman serta pandangan tentang hubungan manusia dengan alam semesta, termasuk tanggung jawab dan kewajiban manusia untuk menjaga serta melestarikan lingkungan (Yuliana, 2023).

Dikemas dalam pembelajara Pendidikan Agama Islam tentunya memerlukan pendekatan atau strategi yang cocok dan menarik dalam membentuk siswa memiliki rasa sadar akan lingkungan disekitarnya. Ada beberapa tawaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan terhadap siswa di sekolah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain guru memberikan teori berupa materi-materi pelajaran agama Islam yang diintegrasikan kedalam pembelajaran lingkungan, guru dapat mengajak siswa melakukan aksi nyata untuk melakukan gerakan cinta lingkungan dengan didukung teori yang berlandaskan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Aksi nyata tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pembelajaran dengan berbasis proyek atau *Project based learning*. Seperti yang diketahui bahwa Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang berfokus pada siswa, di mana mereka secara aktif membangun pengetahuan melalui praktik dan penerapan gagasan baru. Dalam pendekatan ini, siswa terlibat dalam proyek yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Prosesnya melibatkan penelitian, pengajuan hipotesis, diskusi, serta pengujian gagasan-gagasan baru (Nikolaos et al., 2024). Dalam pembelajaran ini, siswa dapat terjun langsung kelapangan dengan cara seperti mengkampanyekan atau melakukan sosialisasi berkenaan dengan gerakan kesadaran lingkungan disekolah, melakukan praktik pemilahan sampah, hingga melakukan daur ulang sampah dengan menggunakan kreatifitas siswa.

Sepertihalnya tren yang baru-baru ini muncul untuk mengadakan solusi dalam pendaur ulangan sampah adalah dengan membuat *Ecobrick*. Sementara itu *Ecobrick* merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengurangi masalah sampah di lingkungan sekitar, terutama di kawasan perkuliahan. *Ecobrick* dibuat dengan mengisi botol plastik menggunakan sampah plastik bekas yang bersih dan kering hingga mencapai kepadatan tertentu. Botol yang telah diisi ini kemudian dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan digunakan secara berulang. (Aditia Pramudia Sunandar, 2020). *Ecobrick* juga memiliki manfaat antara lain, *Ecobrick* yang telah dipadatkan memiliki banyak manfaat. Botol-botol ini dapat disusun dan diperkuat dengan semen untuk membangun ruang hijau bagi masyarakat. Selain itu, dengan kepadatan yang optimal, *Ecobrick* juga dapat dibentuk menjadi berbagai jenis furnitur rumah tangga, seperti meja, kursi, dan tempat sampah (Aditia Pramudia Sunandar, 2020).

Guru juga dapat melakukan Langkah-langkah dalam menerapkan *Project based learning* berbasis kesadaran lingkungan di sekolah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; guru membentuk sebuah kelompok untuk melaksanakan kegiatan royek dimulai dengan penyusunan jadwal pelaksanaan. Setelah menerima arahan dari guru, setiap kelompok menjalankan proyek yang telah dirancang bersama, sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hasil akhir dari proyek ini adalah peserta didik menghasilkan produk sebagai bukti kerja mereka.

Beberapa kegiatan proyek yang dirancang oleh siswa meliputi: 1) Melakukan penelitian atau mengidentifikasi permasalahan terkait kebersihan lingkungan sekolah, 2) Mengadakan kampanye lingkungan dengan membuat poster yang berisi ajakan untuk tidak membuang sampah sembarangan, yang disiapkan untuk pertemuan berikutnya, 3) Melaksanakan pembelajaran praktik dengan memilah dan mengelompokkan sampah organik serta anorganik; dan 4) melakukan daur ulang sampah dengan percobaan membuat *Ecobrick* dari botol plastik bekas dan sampah plastik. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pengawasan terhadap perkembangan proyek. Guru juga membantu siswa yang membutuhkan agar mereka dapat menyelesaikan proyek sesuai dengan rencana dan waktu yang telah ditentukan. Selain itu, guru mencatat setiap kemajuan yang dicapai dalam pelaksanaan proyek.

Ide di balik *ecobrick* adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu lingkungan dan membuat mereka lebih berkomitmen untuk melestarikan lingkungan. *Ecobrick* adalah salah satu metode pengelolaan sampah plastik yang unik dan efektif dalam mengurangi volume sampah plastik yang dibuang secara sembarangan (Yudha et al., 2024). Dalam pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kesadaran lingkungan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat mengintegrasikan proyek cinta lingkungan dengan mengajak siswa mengolah sampah menjadi *Ecobrick* di sekolah. Kegiatan ini bertujuan menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa

E. Penutup

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Proyek Kesadaran lingkungan merupakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikemas kedalam pembelajaran berbasis proyek cinta lingkungan bersama siswa di sekolah, menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kesadaran lingkungan dan menciptakan sebuah karya hasil dari kreatifitas siswa melalui pendaur ulangan sampah plastik dilingkungan sekolah sebagai upaya memberikan kesadaran terhadap siswa tentang lingkungan sekolah yang bersih itu sangat menyenangkan dan dapat memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada proyek kesadaran lingkungan di sekolah dapat dimulai dengan menanamkan kesadaran lingkungan kepada siswa melalui materi dalam Pendidikan Agama Islam, seperti materi tentang Taharah. Dalam ajaran Islam, kebersihan memiliki dua dimensi penting, yaitu aspek ibadah dan aspek moral, yang dikenal dengan istilah "*Tharah*," yang berarti bersuci atau membersihkan diri dari kotoran. Guru dapat memberikan pandangan bagaimana kebersihan bukan hanya tentang badan yang bersih serta jiwa yang bersih, akan tetapi lingkungan sekitar juga perlu di jaga kebersihannya.

Pembelajaran ini pula bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi seperti, *Tik tok, Instragram, Facebook*, hingga *X*, sebagai media kampanye kesadaran lingkungan yang bisa dilakukan bukan hanya di sekolah akan tetapi dapat diedukasikan kepada masyarakat ramai. Selain itu penggunaan aplikasi seperti *Canva* dapat membantu untuk membuat poster kampanye dengan fitur gratisnya yang dapat di jangkau secara gratis didalam ponsel siswa, selain itu penggunaan aplikasi *Cap Cut* sebagai *editing* video promosi kesadaran lingkungan oleh siswa.

Model ini dilaksanakan melalui beberapa aktivitas proyek yang dirancang oleh siswa, antara lain: 1) Melakukan penelitian atau mengidentifikasi permasalahan terkait kebersihan lingkungan sekolah, 2) Mengadakan kampanye lingkungan dengan menggunakan poster yang berisi ajakan untuk tidak membuang sampah sembarangan, yang dipersiapkan untuk pertemuan berikutnya, 3) Melaksanakan pembelajaran praktik dalam memilah dan mengelompokkan sampah organik serta anorganik, dan; 4) Menerapkan kegiatan daur ulang sampah melalui eksperimen pembuatan *Ecobrick*, yang saat ini menjadi tren sebagai salah satu solusi pengelolaan sampah. *Ecobrick* dibuat dari botol plastik bekas dan limbah plastik untuk dijadikan benda yang bermanfaat

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Pramudia Sunandar, F. Z. F. dan R. Q. C. C. (2020). ECOBRICK Sebagai Pemanfaatan Sampah Plastik di Laboratorium Biologi dan Foodcourt Universtias Negeri Yogyakarta ECOBRICK. *J. Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 4(1), 113–121.

- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181–199. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Apriyani, A., Putri, M. M., & Wibowo, S. Y. (2020). Pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 1(1), 48–50. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v1i1.11>
- Arya Hasan As'ari, Nur Rofi'ah, & Mukh Nursikin. (2023). Project Based Learning Dalam Pendidikan Agama Islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 178–189. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.963>
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Budiyan, N., & Ruswandi, U. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 131–146.
- Budiono, S., & , M. Sanusi, Octa Abdul Ghafur, R. A. A. (2024). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PROYEK Project-Based*. 4, 1534–1544.
- Dasrita, Y., Saam, Z., Amin, B., & Siregar, Y. I. (2015). Kesadaran Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.31258/dli.2.1.p.61-64>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Firdaus, A. R., Altaftazani, D. H., & Pratama, D. F. (2020). Penyuluhan tentang Pentingnya Membawa Bekal dari Rumah sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik pada Das Citarum dan Menjaga Kualitas Gizi Siswa. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 148–156.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Here, S. V., & Priyanto, P. H. (2014). Subjective Well-Being Pada Remaja Ditinjau Dari Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Psikodimensia*, 13(1), 10–21.

- Indah, T., Sari¹, P., Saputra², R., David Pratama³, B., Dimas, A., Anugrah⁴, T., Niswa⁵, N., & Kurnia⁶, T. W. (2024). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara Ibadah Yang Lebih Utama Dengan Memperhatikan Kebersihan Diri Dan Tempat Ibadah Worship Is More Important By Paying Attention To Personal Hygiene And Places Of Worship*. 1(3), 3752–3757. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Indana, N., Fatikah, N., & Ba'dho, A. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM:(Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 106–120
- Karuniastuti, N. (2013). Bahaya Plastik terhadap Kesehatan dan Lingkungan. *Swara Patra: MajalahPusdiklatMigas*,3(1),6–14. <http://ejurnal.ppsdmmigas.esdm.go.id/sp/index.php/swarapatra/article/view/43/65>
- Mangunjaya, F. (2016). Kerusakan Lingkungan: Epistemologi Sains Islam Dan Tanggung Jawab Manusia. *Jurnal THEOLOGIA*, 26(1), 58–72. <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.1.407>
- Monalisa, E., Kusuma, V., Santoso, G., Dina, B., & Wardiningtias. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kesadaran Lingkungan Sekolah dan Keluarga Untuk Meningkatkan Ketakwaan Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia Di Kelas 1. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 289–309.
- Muhaimin, M. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), 64–78. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3844>
- Munthe, R. N., Tanjung, I., & Munthe, I. (2023). Penanganan Limbah Sampah Plastik Berbasis Kearifan Lokal di Kelurahan Sirandorung Kabupaten Labuhanbatu. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 424–436. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.24988>
- Nasution, R. S. (2015). Berbagai Cara Penanggulangan Limbah Plastik. *Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology*, 1(1), 97–104. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/elkawnie/article/view/522>
- Nikolaos, N., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 142–153. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.73>
- Nuraya, T., Wulan, D., Harfinda, E. M., & Pangestu, G. B. (2023). Sosialisasi Bahaya Sampah Plastik Pada Ekosistem Perairan. *Bina Bahari*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.26418/binabahari.v2i1.26>

- Obaid, M. Y. (2013). Religiusitas Lembaga Pendidikan yang Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 137–149. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Pitasari, D. N., & Dewi, N. A. (2023). Edukasi Pengelolaan Sampah Melalui Ecobrick di SMK Al-Muawanah Desa Tamiang. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 2(1), 25–30.
- Purnami, W. (2021). Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2), 119. <https://doi.org/10.20961/inkui.v9i2.50083>
- Santi, A. U. P., & Anisah, N. (2019). Meningkatkan Kreativitas Siswa dengan Kreasi Daur Ulang Sampah. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(1), 57–66.
- Saputra, H. Y. (2023). Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam Dan Humaniora*, 2(1), 17–26. <https://www.ojs.staisamorapematangsiantar.ac.id/index.php/samora/article/view/32>
- Sari, M. (2020). *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* , ISSN: 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Keustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. 41–53.
- Schraufnagel, D. E., & Wei, P. F. (2020). Global Alliance against Chronic Respiratory Diseases symposium on air pollution: Overview and highlights. *Chinese Medical Journal*, 133(13), 1546–1551. <https://doi.org/10.1097/CM9.0000000000000877>
- Shibgho, A. S., & Alfiansyah, I. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 239(2), 236–254.
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Sulchan, M., & Nur, E. W. (2007). Keamanan Pangan Kemasan Plastik dan Styrofoam. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 54–59.
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan Volume*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>
- Utami, M. I., & Fitria Ningrum, D. E. A. (2020). Proses Pengolahan Sampah Plastik di UD Nialdho Plastik Kota Madiun. *Indonesian Journal of Conservation*, 9(2), 89–95. <https://doi.org/10.15294/ijc.v9i2.27347>

- Vianello, A., Jensen, R. L., Liu, L., & Vollertsen, J. (2019). Simulating human exposure to indoor airborne microplastics using a Breathing Thermal Manikin. *Scientific Reports*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-019-45054-w>
- Wahyuni, E., & Fitriana, F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Smp Negeri 7 Kota Tangerang. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1), 320–327. <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4262>
- Yudha, T. A. C., Romadhana, W., Rosyida, Y. T., & Suroso. (2024). Pelatihan Ecobrick Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sdn 1 Jarak. *Jurnal Pendidikan Kepada Masyarakat*, 30(02), 222–227.
- Yuliana, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Kesadaran Lingkungan Pada Generasi Muda Muslim Ana. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 135. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4725>